

## ESENSI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29

**Nurdiyanto, Ahmad Tauviqillah, Hafidz, Karman**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [nurdinyantopamekser@gmail.com](mailto:nurdinyantopamekser@gmail.com), [ahmad.tauviq.at@gmail.com](mailto:ahmad.tauviq.at@gmail.com), [hafidzmuslih@uinsgsd.ac.id](mailto:hafidzmuslih@uinsgsd.ac.id),  
[karmanfaiz@uinsgsd.ac.id](mailto:karmanfaiz@uinsgsd.ac.id)

### How to Cite:

Nurdiyanto, N., Tauviqillah, A., Hafidz, H., Karman, K. (2023). Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah ayat 11 dan Shad ayat 29. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 286-305

### ABSTRACT

Islam teaches that the acquisition of knowledge boils down to the source of knowledge, namely the Qur'an. In it there is a view of science in terms of the origin of science, the subject and object of what is studied, the epistemology of science, the urgency of science with the divine tawhid system. So with regard to that, this study aims to analyze; (1) the concept of science from the perspective of the Qur'an surah Al-Mujadalah verse 11 and Shad verse 29. The research method used is qualitative based on library studies. Data collection techniques used are documentation studies using library data derived from Tafsir, journal articles, relevant books. While the data analysis technique used with descriptive analysis, then the analysis can be studied in depth. The results of the study explain that the essence of science in the Qur'an Al-Mujadalah verse 11 and the Qur'an Shad verse 29, with regard to three things, namely (1) The Search for Knowledge, where a knowledge seeker must have manners, prioritize ethics before knowledge, be serious in the learning process, establish good relations between fellow human beings. (2) the function of science, namely dhikr or remembering, fikir or thinking, and righteous deeds, (3) the application of science in all aspects of life, which aims to be spiritual and practical in everyday life.

### KEYWORDS:

Science,  
Interpretation,  
Education

Qur'anic  
Islamic

### ABSTRAK

Islam mengajarkan perolehan pengetahuan bermuara pada sumber pengetahuan yakni Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat pandangan tentang ilmu pengetahuan dari sisi asal usul ilmu, subjek dan objek apa yang dipelajari, epistemologi ilmu, urgensi ilmu dengan sistem tauhid Ilahi. Maka berkenaan dengan itu Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (1) konsep ilmu pengetahuan menurut perspektif Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 dan Shad Ayat 29. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis Studi Pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi dokumentasi menggunakan data-data pustaka yang berasal dari Tafsir, artikel jurnal, buku relevan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif, kemudian dapat dikaji analisisnya secara mendalam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa esensi ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an Al-Mujadalah ayat 11 dan Al-Qur'an Shad ayat 29, berkenaan dengan tiga hal yakni (1) Pencarian Ilmu, dimana seorang pencari ilmu harus memiliki adab, mengutamakan etika sebelum ilmu, Bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, Menjalin hubungan baik antar sesama manusia. (2) fungsi ilmu pengetahuan, yakni dzikir atau mengingat, fikir atau berpikir, dan amal shaleh, (3) penerapan ilmu pengetahuan semua aspek kehidupan, yang bertujuan spiritual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

### KATA KUNCI:

Ilmu Pengetahuan, Tafsir  
Al-Qur'an, Pendidikan  
Islam

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai dasar pembenaran tindakan umat Muslim, tetapi juga *kalamullah* tersebut dapat menginspirasi penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan oleh individu yang menggunakan akalannya dengan baik. Allah Swt. telah memerintahkan umat Muslim untuk berkumpul dalam majelis-majelis ilmiah untuk memajukan pengetahuan, seperti yang diungkapkan dalam surah al-Mujadalah ayat 11. Terkait hal ini, Al-Qur'an diturunkan dengan penuh karunia yang dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayatnya oleh orang-orang yang menggunakan akalannya, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surah asy-Syura ayat 29. Dua ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai dasar pembenaran, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Kulle, 2016).

Mencari pengetahuan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan oleh manusia untuk menemukan, mengidentifikasi, dan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk memahami bahwa ayat-ayat Qur'aniyah mengandung kebenaran-kebenaran universal yang muncul dalam bentuk ayat-ayat Kauniyah sebagai kebenaran yang utuh. Oleh karena itu, menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendalam, seperti yang dilakukan pada Al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 dan Al-Qur'an surah as-Shad ayat 29, dapat memberikan inspirasi untuk

menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Interpretasi yang cermat terhadap ayat-ayat tersebut dapat memberikan dorongan bagi para pencari ilmu pengetahuan, karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk tindakan umat Muslim, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat luas bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna terdalam dari isi Al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 dan Al-Qur'an surah as-Shad ayat 29, sehingga memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut dan menggali potensi inspiratifnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan. (Suryati et al., 2019).

Usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pentingnya ilmu pengetahuan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Fakta ini menunjukkan bahwa mencari ilmu pengetahuan memiliki urgensi yang tinggi, sebagaimana diakui baik dalam ranah pendidikan formal maupun informal. Dalam perjalanan mencari pengetahuan, terdapat banyak hal yang belum terungkap, termasuk konsep-konsep yang belum relevan dengan ilmu yang telah diajarkan atau bahkan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. (Zuhdi & Ali Mu'tafi, 2022).

Pentingnya ilmu pengetahuan tercermin dalam hukum dan prinsip-prinsip yang mengatur upaya pencariannya. Ayat 11 dari Surah Al-

Mujadalah dan Ayat 29 dari Surah As-Shad memberikan solusi dan konsep yang sesuai dengan harapan, yaitu melalui usaha mencari ilmu pengetahuan yang benar dan tepat. Dengan demikian, proses mencari ilmu pengetahuan bukan hanya menjadi tugas akademis semata, tetapi juga merupakan suatu perjalanan spiritual dan kebijaksanaan untuk memahami kebenaran yang lebih dalam. (Fahrudin & Fauziah, 2020).

Dalam kalangan umat Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber inspirasi yang memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan manusia dan alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt. Kebenaran yang menyeluruh dipercayai berasal dari Al-Qur'an, baik dalam bentuk ayat-ayat Quraniyah maupun kebenaran mutlak yang disebut sebagai ayat Kauniyah. Hal ini menciptakan semangat pencarian pengetahuan yang akuntabel di kalangan para penuntut ilmu (Tullab ilmu), yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang tergambar dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 dan surah As-Shad ayat 29.

Pentingnya ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan semata, tetapi mencakup segala aspek pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian teoritis dan empiris, serta hasil temuan yang diuji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah dalam bidang tertentu. Selain itu, pandangan filsafat mengenai ilmu menekankan bahwa ilmu itu berasal dari ide atau gagasan manusia yang ingin mendalami pengetahuan mereka lebih lanjut, mencakup aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dengan demikian, konsep ilmu dalam

perspektif Islam tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mendorong eksplorasi pengetahuan secara menyeluruh, baik dari sudut pandang agama maupun filsafat.

Pembahasan mengenai Ayat 11 surah Al-Mujadalah dan Ayat 29 surah Shad dalam Al-Qur'an tidak hanya menitikberatkan pada berbagai cabang ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Sebaliknya, fokus utamanya adalah pada konsep dasar ilmu pengetahuan itu sendiri dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian, hubungannya dijelaskan dalam konteks pendidikan modern, baik dalam kerangka formal, informal, maupun non-formal. Pentingnya pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup aspek-aspek seperti sumber dan cabang ilmu pengetahuan, namun juga mencakup jendela perolehan ilmu dan orientasi pendidikan sebagaimana disajikan dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, konsep ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kontribusi masyarakat melalui pemikiran dan gagasan, tetapi juga terkait dengan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diharapkan. (Hude et al., 2020).

Pentingnya konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kontribusi masyarakat melalui ide dan pemikiran, tetapi juga mencakup syarat-syarat psikologis dan sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan sumbangan masyarakat melalui ide dan pemikiran, melainkan juga

melibatkan kondisi psikologis dan sosial yang diinginkan. Pemahaman ini dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, dan semuanya diterangkan dengan merujuk pada Ayat 11 surah Al-Mujadalah dan Ayat 29 surah Shad dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar manusia dapat mencapai keilmuan dan pengembangan sesuai dengan konsep yang dipersembahkan dalam Al-Qur'an. Islam juga agama yang memposisikan ilmu dalam posisi mulia. Dalam konteks kajian Al-Qur'an ini menggambarkan bahwa ilmu adalah posisi yang mulia dalam epistemologinya. Dengan demikian kaitan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dan mempunyai interkoneksi yang cukup baik sehingga untuk memperolehnya kita dapat membedakan mana yang *hak* dan *bathil*. (Astuti et al., 2023).

Dengan demikian konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 dan Al-Qur'an surah Shad ayat 29 mestinya sudah terialisasikan semenjak dini. Penelitian terkait konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 dan Al-Qur'an surah Shad ayat 29 sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sejauh pengamatan penulis, penelitian terdahulu sudah dilakukan dalam tiga konsep. Pertama posisi ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, dan sabang-cabang ilmu pengetahuan. (Azami, 2014; Azza et al., 2019; Fahrudin & Fauziah, 2020; Suryati et al., 2019; Zuhdi & Ali Mu'tafi, 2022). Oleh karena itu, penulis membagikan penelitian terdahulu sebagai bentuk referensi dan bahan

perbandingan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Jika penelitian terdahulu hanya berfokus kepada tiga konsep maka penulis dalam hal ini menambahkan dari penelitian terdahulu yang belum ada di antaranya; perolehan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an serta orientasi Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Oleh karena itu penelitian ini memandang penting untuk mendalami secara kompleks makna yang terkandung di dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 dan Qs. Shad ayat 29. Dengan tujuan dari penelitian ini merujuk pada arah konsep yang diterapkan dalam Al-Qur'an tentang posisi ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, cabang-cabang ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, perolehan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, serta orientasi Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Surah al-Mujadalah ayat 11 dan Surah asy-Syura ayat 29 merupakan dua ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus menyentuh aspek-aspek ilmu pengetahuan. Kedua ayat tersebut menawarkan pandangan Al-Qur'an terhadap esensi ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis mendalam terhadap ayat-ayat ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Melalui penelitian ini, kita akan mengeksplorasi makna dan pesan yang terkandung dalam Surah al-Mujadalah ayat 11 dan Surah asy-Syura ayat 29 dari perspektif ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya akan

merinci makna literal dari ayat-ayat tersebut tetapi juga akan mencoba mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai moral yang mendasari ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada mendalami pemahaman tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, serta bagaimana pemahaman ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia secara lebih luas. Dengan menggali perspektif Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan, diharapkan kita dapat meresapi esensi ilmu pengetahuan secara holistik dan membimbing pengembangan pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan moralitas yang terkandung dalam ajaran Islam.

## KAJIAN TEORI

Pengertian Al-Qur'an menurut Hasbi Ash Shidieqy adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad Saw, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber *mutawatir* yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Al-Qur'an pedoman bagi umat manusia, di dalamnya terdapat ragam ilmu yang harus dijadikan sandaran bagi kehidupan seseorang. (Lubis et al., 2019). Menurut Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an mengandung ragam isyarat seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan demikian Al-Qur'an berbicara tentang ilmu apapun, namun terkadang hadir dalam bentuk isyarat. (Shihab, 2007).

Dalam perspektif Islam, konsep ilmu mengandung dimensi yang sangat luas dan mendalam. Lebih dari sekadar pengetahuan akademis atau ilmiah, ilmu dalam Islam mencakup seluruh spektrum kehidupan manusia, melibatkan aspek spiritual, moral, dan praktis. Pertama-tama, ilmu dalam Islam bukan hanya sekedar pengumpulan fakta atau pengetahuan teoretis semata, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami kebenaran yang lebih dalam tentang penciptaan dan makna kehidupan. Dalam konteks ini, ilmu dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan hikmah di balik segala ciptaan-Nya. Aspek spiritual dalam ilmu Islam menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Artinya, ilmu yang dimiliki harus membawa individu lebih dekat kepada ketakwaan dan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Selain itu, ilmu dalam Islam juga memiliki dimensi praktis yang kuat. Islam mendorong pengaplikasian ilmu dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Konsep ilmu dalam Islam tidak terlepas dari amal perbuatan yang bermanfaat, sehingga pengetahuan tidak hanya menjadi harta intelektual, tetapi juga sarana untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik. Dengan

demikian, ilmu dalam perspektif Islam bukanlah entitas terpisah, tetapi sebuah sistem yang menyatukan pengetahuan, spiritualitas, moralitas, dan praktik dalam harmoni. Melalui pemahaman ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi pembawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi seluruh umat manusia, menciptakan keseimbangan yang sejati antara kemajuan ilmiah dan ketakwaan kepada Allah.

Sedangkan pengertian tentang konsep Ilmu Pengetahuan menurut perspektif Al-Qur'an surah Al-Mujadalah Ayat 11 dan Al-Qur'an surah Shad Ayat 29 merupakan konsep ilmu pengetahuan di dalamnya terkandung makna-makna yang tersirat maupun tersirat maka kita perlu menggali informasi berkenaan dengan konsep ilmu tersebut. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, di mana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan ditelaah secara kritis. Tujuan ilmu pengetahuan sendiri untuk memahami dan mengarahkan serta mendalami segi-segi kehidupan, karena semakin maju perkembangan maka semakin pesat pula ilmu pengetahuan yang ada sesuai perkembangan zaman.

Dalam garis besarnya Ilmu Pengetahuan terbagi menjadi tiga komponen diantaranya: (1) *Natural Science* (ilmu-ilmu alam), yakni: kimia, fisika, matematika, biologi, antropologi, fisika, geologi, astronomi, dan lain sebagainya; (2) *Sosial Science* (ilmu-ilmu kemasyarakatan), yakni: sosiologi, antropologi budaya/sosial, psikologi sosial, ilmu bumi sosial, ilmu hukum, ilmu

sejarah, ilmu ekonomi, ilmu publisistik, jurnalistik, dan lain sebagainya; (3) *Humaniora Science* (ilmu-ilmu humaniora, humanities studies), yakni: ilmu Psikologi umum, ilmu filsafat, ilmu agama, ilmu bahasa, ilmu kesenian, dan lain sebagainya. (Rusdiansyah, 2019).

Dari ketiga cabang ilmu pengetahuan di atas atau gambaran secara keseluruhan tentang pembagian cabang dari ilmu pengetahuan. Dalam Ihya' Ulumuddin, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa mencari ilmu yang digolongkan sebagai ilmu ushul hukumnya *fardhu 'ain*, seperti ilmu tentang bagaimana berwudhu yang benar, berpuasa yang benar dan sebagainya. Mencari ilmu yang digolongkan sebagai ilmu kauniah yang berguna bagi masyarakat, hukumnya paling tidak *fardhu kifayah*, sebab ilmu kedokteran, ilmu hukum, ilmu militer, ilmu teknik dan lain sebagainya diperlukan untuk keselamatan, keamanan dan tegaknya masyarakat muslim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (analisis deskriptif), dengan metode studi pustaka (*library research*) yaitu mengurai dari semua sumber-sumber yang berkenaan dengan tema. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yakni sumber primer yakni tafsir Al-Qur'an dalam hal ini tafsir Al-Mraghi, dan sumber sekunder dalam hal ini buku, artikel dan hasil penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan langkah-langkah sebagai

berikut:

1. Identifikasi sumber dokumen: tentukan sumber dokumen yang relevan dengan studi anda, seperti arsip, perpustakaan, atau basis data digital.
2. Seleksi dokumen: pilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian Anda dan relevan dengan topik yang sedang diinvestigasi.
3. Verifikasi kredibilitas: pastikan bahwa dokumen yang digunakan memiliki kredibilitas dan keakuratan yang tinggi. Periksa sumber, tanggal pembuatan, dan reputasi penulis atau penerbit.
4. kategorisasi dan klasifikasi: Susun dokumen-dokumen tersebut berdasarkan kategori atau tema tertentu untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.
5. Analisis terhadap isi dokumen: Lakukan analisis mendalam terhadap isi dokumen untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan yang relevan dengan penelitian Anda.
6. Perekaman Data: Mencatat informasi penting dari dokumen, termasuk kutipan, data statistik, atau fakta relevan untuk mendukung temuan Anda.
7. Sintesis Informasi: Menggabungkan informasi dari berbagai dokumen untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang topik yang diteliti.
8. Verifikasi dan Validasi: Memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan merujuk kembali ke sumber aslinya jika diperlukan.

Teknik analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif dengan kajian secara mendalam dari jurnal-jurnal terdahulu kemudian hasilnya dianalisis secara cermat dan tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tertuju pada Al-Qur'an surah Al-Mujadalah Ayat 11 dan Al-Qur'an surah Shad Ayat: 29 yang akan diuraikan menurut perspektif mulai dari ayat, terjemah ayat, analisis teks, struktur kalimat, asbab An-Nuzul, penafsiran menurut para mufassirin terkemuka, serta konsepsi Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Penafsirannya.

### Teks dan Terjemah Surah Al-Mujadalah Ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْۗ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۭ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11).

### Deskripsi Surat Al-Mujadalah Ayat 11

Surah Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan

santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Surah Al-Mujadalah merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an dengan jumlah 22 ayat. Surat ini turun di Madinah. Surah ini diturunkan sesudah surat Al-Munaafiqun. Surah ini tergolong kedalam golongan surat madaniyah. Surat ini dinamakan "al-Mujadalah" yang berarti (wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan juga dinamai "al-Mujadalah" yang berarti *perbantahan*. Pada ayat ke-11 menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

### Sruktur Kalimat dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11

Dalam susunan kalam pada surat Al-Mujadalah ini mempunyai sturuktur dalam istilah sebagai berikut. Yang dikutip dari Kitab 'irabul Al-Qur'an:

اعراب :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّخُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاذْهَبُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Lafadz (إِذَا) berkedudukan sebagai ظرف yang menunjukkan kepada zaman (waktu). قِيلَ berkedudukan di tempat Jar dan ciri Idofab-nya dengan Dzaraf zaman. Lafadz فَاسْخَرُوا saling berhubungan dengan Lafadz فَاسْخَرُوا sedangkan Lafadz فَاسْخَرُوا Fi'il Amr yang ditetapkan dengan membuang huruf Nun, sedangkan وَ pada Lafadz Tafasahu itu berkedudukan sebagai Fa'il,

sedangkan jumlah semuanya yang diucapkan apa ucapannya. Sedangkan lafadz فِي الْمَجْلِسِ Fii huruf jar Al-Majalisi Majrur alamat jar-nya dan saling berhubungan dengan Lafadz فَاسْخَرُوا. Sedangkan huruf Faa pada Lafadz فَاسْخَرُوا menjadi jawab syarat selain Jazm dari Lafadz (إِذَا), kemudian Lafadz فَاسْخَرُوا fi'il amr, dan huruf وَ sebagai fa'il dari lafadz Ifsahu, karena setiap fi'il membutuhkan Fa'il, selanjutnya lafadz يَفْسَحُ berkedudukan sebagai fi'il mudhari jawab amr waqi' yang membutuhkan jawaban kepada syarat. Sedangkan lafadz اللَّهُ menjadi fa'il dari lafadz يَفْسَحُ dan lafadz فَاسْخَرُوا saling menghubungkan dengan lafadz يَفْسَحُ dan yang dimaksud dengan lafadz فَاسْخَرُوا itu adalah majlis-nya Rasulullah SAW dibacanya mufrad. (Katsir, 2000).

Kemudian lanjutan pada ayat 11 ini:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاثْرُوا يَرْعَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Huruf Waw pada lafadz Idza berkedudukan sebagai wawu Athfah atau huruf penghubung, kemudian lafadz قِيلَ انشُرُوا فَاثْرُوا sudah disebutkan 'irab-nya sama dengan lafadz إِذَا قِيلَ لَكُمْ يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ. Kemudian lafadz فَاسْخَرُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاذْهَبُوا berkedudukan sebagai Fi'il Mudhari yang dizajamkan, karna sesungguhnya lafadz فَاسْخَرُوا itu adalah jawab dari Thulab yang artinya mencari. Sedangkan lafadz اللَّهُ menjadi fa'il, dan lafadz الَّذِينَ berkedudukan sebagai maf'ul bib, dan jumlahnya adalah فَاسْخَرُوا وَ الَّذِينَ ma'tuf kepada lafadz الَّذِينَ awal.

Huruf Athfah fi'il Madhi yang

ditetapkan kepada *majbul*. Sedangkan huruf وا pada Lafadz وَأَنَا berkedudukan sebagai *naibul fa'il*, pengganti *fa'il* atau *fa'il*-nya disimpan. Sedangkan lafadz الْعَلَمُ berkedudukan sebagai *maf'ul bib tsani* dari tingkahnya. دَرَجَاتٍ *dz'araf* atau *mansub* yang bersih dari huruf-huruf *jar*. Sedangkan lafadz وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ sama seperti yang lain akan diperinci perkata: بِمَا berkedudukan sebagai *isti'nafiyah*, sedangkan lafadz وَاللَّهُ berkedudukan sebagai *mubtada'* setiap *mubtada'* tentu membutuhkan *Khobar*, tapi tidak setiap *Khobar* membutuhkan *mubtada'*. بِمَا berkedudukan sebagai saling berhubungan keduanya. Dan lafadz تَعْمَلُونَ berkedudukan sebagai *fi'il mudhari* yang ber *amal*, بِمَا berkedudukan sebagai *Khobar* *إِنَّ*.

### Asbab An-Nuzul Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Di antaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu mereka pun berdiri di hadapan Rasulullah Saw. kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat. Menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang di sekitar beliau, " *Berdirilah*

*engkau wabai fulan, berdirilah engkau wabai fulan*". Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, " *Demi Allah, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah Saw. tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat.*

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasulullah Saw. Berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi Saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi Saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain-yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi Saw. perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata "Katanya muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak". Nabi mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya". Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun

turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu

Dari riwayat *asbab an-nuzul* di atas bahwasanya surat AL-Mujadalah ayat 11 termasuk kedalam surat madaniyyah dan surat ke-58 dan berjumlah 22 Ayat. ini mengisyaratkan kepada kita, tingginya derajat orang yang berilmu dimanapun dia berada pasti akan selalu termulyakan dengan keilmuannya, tetapi tidak merendahkan orang lain di sekitarnya. (Husna et al., 2023; Mahmud Junus, 1998).

### Tinjauan Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikap baik kepada sebgaiian orang di dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan meberikan kelapangan untuk mu.* (Katsir, 2000).

Dalam sebuah hadits Nabi Saw. bersabda, *Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.* Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *"Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya."* (H.R. Al-Bukhari dan Muslim) Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah Saw

bersabda *"Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah)".* Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya". Sedangkan Muqatil mengatakan jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah". Maksudnya *"orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)".*

Janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Allah tidak menyia-nyikan hal tersebut, maka Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya barang siapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (AlQur'an) suatu kaum dan merendahkan dengannya sebagian yang lain. Demikian lah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri. (Zelianty et al., 2023).

### Tinjauan Tafsir Al-Misbah

Kata *tafassahu* dan *ifsahu* terambil dari kata *fasaha* yakni lapang, sedangkan kata *unsyuz'u* terambil dari kata *nusyuz* yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti

beralih ketempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk member kesempatan kepada yang lebih wajar duduk, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw yang lain dan yang segera beliau hadapi. Sementara kata *majalis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. (Quraish, 2002).

Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw memberi tuntunan agama ketika itu tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah sekalipun itu adalah orang tua non-Muslim jika mereka yang muda duduk di bus atau kereta sedangkan dia (orang tua non-muslim) tidak mendapat tempat duduk maka wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Ayat ini masih merupakan tuntunan akhlak. Ayat di atas memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan

untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang. (Astuti et al., 2023).

### Tinjauan Tafsir Al-Azhar

Menurut Hamka dalam tafsir al-azhar mengatakan: *“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah.”* (pangkal ayat 11). Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan.

Allah Swt. Memulai ayat ini dengan seruan Wahai orang-orang yang beriman sebab orang-orang yang beriman itu memiliki hati yang lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke

dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan; *“Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu”* Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka kemudian hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan yang selanjutnya. Hal ini selaras dengan pepatah yang terkenal; *“Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang”*. Artinya duduk sendiri pikiranlah yang jadi sempit karena tidak tahu apa yang akan dikerjakan namun setelah duduk bersama hati dan pikiran menjadi terbuka. *“Dan jika dikatakan kepada kamu; “berdirilah!”*, maka berdirilah!. (Amrullah, 2003).

Menurut Ar-Razi yang dikutip oleh Hamka dalam tafsirnya mengatakan maksud dari kata-kata ini adalah dua hal: (1) Jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain yang lebih patut duduk di tempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri! (2) Yaitu jika disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula maka segeralah kamu berdiri! Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri, janganlah —berat ekorll seakan-akan terpaku pinggulmu ditempat itu dengan tidak member kesempatan kepada orang lain.

### Tinjauan Tafsir Al-Maraghi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يُفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Makna dari penggalan ayat tersebut adalah *“wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan*

*membenarkan rasul-Nya, apabila dikatakan kepadamu, “Berikanlah kelapangan di dalam majlis Rasulullah SAW. atau di dalam majlis pertemuan,” berikanlah olehmu kelapangan, niscaya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki-Nya bagimu di tempat-tempatmu di dalam surga.*

Penggalan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa para sahabat berlomba berdekatan dengan tempat duduk Rasulullah Saw. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Muqatil dia berkata, Rasulullah Saw. pada hari Jum’at di suffah, sedang tempat itu pun sempit. Beliau menghormati orang-orang yang ikut perang Badar, baik mereka itu Muhajirin maupun Ansor, maka datanglah beberapa orang di antara mereka itu, di antaranya Sabit Ibnu Qais. Mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu mereka pun berdiri di hadapan Rasulullah Saw. (Maraghi, 2001).

Kemudian mereka mengucapkan *“Assalamu”alaikum wahai nabi wa rahmatullahi wa barakatuh.*” Beliau menjawab salam mereka. Kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan bagi mereka, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Hal itu terasa berat oleh Rasulullah Saw. lalu beliau mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau, *“Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan.”* Beliau menyuruh beberapa orang untuk berdiri sesuai dengan jumlah mereka yang datang. Hal itu pun tampak berat oleh mereka, dan ketidakenakan beliau tampak

oleh mereka. Orang-orang munafik mengecam yang demikian itu dan mengatakan, “Demi Allah, dia tidaklah adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengannya. Tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat,” maka turunlah ayat itu.

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا

Penjelasan dari penggalan ayat ini adalah apabila kamu diminta untuk berdiri dari majlis Rasulullah SAW, maka berdirilah kamu, sebab Rasulullah SAW itu terkadang ingin sendirian guna merencanakan urusanurusan agama atau menunaikan beberapa tugas khusus yang tidak dapat ditunaikan atau disempurnakan penunaianya kecuali dalam keadaan sendiri. Maknanya adalah Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah rasul, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridaan. Singkatnya, sesungguhnya wahai orang mukmin, apabila salah seorang ai antara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika sudaranya itu datang, atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan Allah Swt tidak akan menyia-nyiaikan yang demikian itu, tetapi Ia akan membalasnya di dunia dan akhirat. Sebab, barang siapa yang tawadu<sup>2</sup> kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat

derajat dan menyiarkan namanya. penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengetahui segala perbuatanmu. Tidak ada yang samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu. Dia akan membalas kamu semua dengan amal perbuatannya. Orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya, atau diampuni-Nya.

### Tinjauan Tafsir Al-Munir

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu"*

Wahai orang-orang yang membenarkan, memercayai dan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk memberikan kelapangan tempat di majelis-majelis, tidak mempersempitnya, tidak berdesak-desakan dan tidak bersikap enggan memberikan ruang dan tempat bagi orang lain, baik itu di majelis-majelis Rasulullah saw. atau di tempat-tempat peperangan, hendaklah kalian saling memberi kelapangan, ruang, dan tempat bagi sebagian yang lain, niscaya Allah Swt juga akan melapangkan untuk kalian dalam surga. Yakni, sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan perbuatan. Ayat ini bersifat umum mencakup setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul untuk kebaikan dan ganjaran, baik itu adalah majelis pertempuran, majelis dzikir,

majelis ilmu, majelis hari fumi'at atau hari raya. Setiap orang lebih berhak atas tempat duduknya yang ia lebih dahulu sampai di tempat duduk itu. Akan tetapi ia mesti bersikap toleran dengan memberi ruang dan tempat bagi saudaranya yang lain. Dalam sebuah hadits yang kuat dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwasanya beliau bersabda, "*Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian ia tem' pati, akan tetapi berlapang-lapanglah kalian. Apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah,*" (al-Mujaadalah: 11).

Apabila ada sebagian hadirin yang duduk di majelis diminta untuk bangkit dari tempat duduk mereka supaya ditempati oleh orang yang memiliki keutamaan dalam hal agama dan orang yang memiliki ilmu tentang syari'at Allah Swt hendaklah mereka berdiri, Hal ini juga mencakup kasus jika ada seorang pemilik majelis berkata kepada orang yang hadir di majelisnya, "Berdirilah kamu," hendaklah itu dipatuhi dan dilakukan.

Setelah melarang orang-orang Mukmin dari beberapa hal, kemudian memerintahkan kepada mereka beberapa hal yang lain, selanjutnya Allah Swt menjanjikan kepada mereka ganjaran atas amal-amal ketaatan, "*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan,*" (al-Mujaadalah: 11)

Allah Swt mengangkat kedudukan dan posisi orang-orang Mukmin di dunia dan akhirat dengan menambah dan meningkatkan pahala

mereka. Allah Swt juga secara khusus mengangkat dan meninggikan kedudukan para ulama dengan beberapa derajat yang tinggi dalam hal kehormatan dan kemuliaannya di dunia serta dalam hal pahala di akhirat. Barangsiapa yang menggabungkan antara iman dan ilmu, maka dengan keimanannya, Allah Swt mengangkatnya beberapa derajat. Dengan keilmuannya, Allah Swt mengangkatnya beberapa derajat. Termasuk di antaranya adalah mengangkat dan memuliakannya di majelis-majelis. Allah Swt Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hal itu dan siapa yang tidak berhak memperolehnya. Allah Swt Maha Melihat dan Mengetahui segala perilaku, tingkah, keadaan, niat, dan isi hati semua para hamba-Nya, serta membalas mereka atas amal-amal perbuatan mereka semuanya, baik atau buruk. (Taufik, 2019).

Imam Ahmad dan imam Muslim meriwayatkan dari Abu Thufail Amir bin Watsilah, "Bahwasanya Nafi' bin Abdil Harits bertemu khalifah Umar bin Khaththab r.a. di 'Usfan. Waktu itu, Umar bin Khaththab r.a. menunjuknya sebagai Gubernur Mekah. Umar bin Khaththab r.a. berkata kepadanya, 'siapakah orang yang anda tunjuk sebagai pengganti sementara dirimu untuk memimpin penduduk al-Wadi?' Ia berkata, Aku menunjuk Ibnu Abza.' Umar bin Khaththab r.a. bertanya, 'siapakah Ibnu Abza itu?' Ia menjawab, 'Dia adalah salah seorang maulaa kami,' Umar bin Khaththab r.a. berkata, Anda menunjuk seorang maulaa sebagai penggantinya untuk memimpin mereka?' Lalu ia

berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia adalah sosok yang ahli membaca Al-Qur'an, memiliki ilmu tentang fara'idh, dan sekaligus seorang qadhiJ Umar bin Khatthab r.a. berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya Nabi kalian memang benar-benar telah bersabda, '*Sesungguhnya Allah Swt dengan al-Kitab ini (Al-Qur'an) mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain.*' (Zein et al., 2019).

### Analisis isi kandungan Ayat dan Penerapan dalam Proses Pendidikan (Tarbawi)

Berdasarkan hasil penafsiran menurut para Mufassirin dari golongan klasik dan kontemporer, bahwasanya di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 ayat ini menunjukkan bahwa kita diharuskan senantiasa memberi lapang dada ketika kita berada disuatu tempat (*majlis*), untuk mempersilahkan tamu tersebut dan hendaknya berdiri ketika tamu itu datang. Karena sebagai bentuk penghormatan kita kepada orang lain.

Kemudian tafsir ayat ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa beriman dan berbuat baik dengan Ikhlas dan berlapang dada dan menjalankan segala perintah Allah Swt, serta giat dalam menuntut ilmu dan berbagi ilmu, sebab Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang yang diberi ilmu pengetahuan di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya dalam konteks perapannya dalam Pendidikan (*tarbawi*) yang terdiri dari pendidik dan peserta didik pengaplikasian dalam proses kegiatan belajar mengajar, hendaknya harus:

#### 1. Menghormati Orang Lain

Maksud dari menghormati tersebut pendidik dan peserta didik keduanya harus saling

menimbulkan hubungan emosional yang baik karena hubungan-nya akan berjalan dengan baik pula sesuai dengan tuntunan.

#### 2. Menjalin Hubungan Baik Antar Sesama

Selain dengan guru, peserta didik juga ketika di lingkungan sekolah hendaknya menjalin kekerabatan yang baik, baik itu teman satu kelas maupun beda kelas dan sangat bermanfaat dalam memetakan atau menentukan lingkungan belajar yang tepat sehingga tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran

#### 3. Melapangkan Hati

Pendidik harus senantiasa lapang dada (berbaik hati), walaupun memang fakta tidak bisa dibohongi ketika ada peserta didik yang *menjengkelkan*, maka sejatinya pendidik harus berlapang dada. Pun juga sebaliknya kepada peserta didik harus tekun dan giat dalam menuntut ilmu dan yang terpenting berbesar hati, dalam arti menerima segala aturan-aturan dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir ayat ini yakni; (1) melapangkan tempat dalam *Majlis*, Masjid, maupun tempat musyawarah sesuai yang telah dipaparkan oleh para mufassirin di atas bahwa memberikan tempat untuk orang lain itu jauh lebih mulya, dibandingkan dengan ketika datang seorang tamu dan kita tidak mempersilahkan untuk duduk atau kita sendiri yang bangun dari tempat duduknya; (2) melapangkan tempat dalam suatu acara di tempat acara sekalipun kita hendak

memberikan tempat duduk kepada orang sekitar kita dan senantiasa berbesar hati; (3) melapangkan tempat dalam keadaan macet-macet sudah barang pasti tradisi di Indonesia, maka hal ini akan sangat menimbulkan pergeseran-pergeseran yang antar mobil ingin terlebih dahulu posisinya di depan. Kita juga dalam menghadapi situasi ini harus senantiasa saling memberikan tempat dan berlapang dada; (4) melapangkan tempat di dalam angkutan umum (transportasi umum), sebagai manusia sosial dan ajaran ayat 11 ini, kita juga melapangkan dada dan melapangkan tempat bukan hanya di tempat-tempat formal saja bahkan di tempat perkumpulan atau aktivitas manusia sekalipun kita selalu menebarkan kebaikan dan mempersilahkan orang yang baru datang walaupun kita sudah lebih dulu duduk, dan berbesar hati. (Nisa et al., 2023; Wahyudin, 2015; Zein et al., 2019).

### Teks dan Terjemah Surah Shad Ayat 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Shaad: 29).

### Deskripsi Surat Shad Ayat 29

Surah ini dinamakan Shaad karena dibuka dengan salah satu huruf hijaiyah (alfabet Arab) yang berjumlah dua puluh delapan, shaad.

Dan termasuk kedalam surat yang ke 38 dalam Al-Qur'an dan diturunkan setelah surat Al-Qomar. Surah ini dibuka dengan huruf *shad* untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari alfabet Arab. Meskipun demikian, orang-orang Arab yang pandai bahasa tidak mampu membuat semisal dengan satu surah terpendek dari Al-Qur'an. Surah ini sama seperti surah-surah lainnya yang diawali dengan huruf hijaiyah untuk menantang orang Arab dan menegaskan mukjizat Al-Qur'an

### Sruktur Kalimat Surat Al-Shad Ayat 29

Pembahasan selanjutnya yaitu terkait dengan susunan kalimat kedudukan-kedudukan yang ada di dalam Surat Shad Ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Pada Lafadz كُتِبَ berkedudukan sebagai *Khobar Mubtada' Mahduf* (أي هذا كتاب) dengan jumlah, sedangkan lafadz أَنْزَلْنَاهُ berkedudukan sebagai *sifat*, kemudian lafadz إِلَيْكَ berkedudukan sebagai *jar ma majrur*, saling menghubungkan dengan lafadz آيَاتِهِ, kemudian lafadz مُبْرَكٌ berkedudukan sebagai *sifat Tsani* serta beberapa dari mereka mencegahnya dengan dalih *adjektif*, tidak secara terang-terangan dan tidak mendahuluinya karena lafadz tersebut berkedudukan sebagai *Khobar tsani*, atau menjadi *Khobar mubtada' mahduf*. Dan dibaca مُبْرَكٌ dengan dibaca *nasob* dari tingkah yang dibutuhkan. Sedangkan lafadz لِيَدَّبَّرُوا terdapat huruf *lam*, yang berkedudukan sebagai *لم التعليل* dan lafadz يَدَّبَّرُوا berkedudukan sebagai *fi'il Mudhari*, dengan أَنْ

مُضَمَّرَةٌ sesudahnya التعليل lam, sedangkan واو pada lafadz يَتَذَكَّرُوا berkedudukan sebagai *fa'il* dan *jar wa majrur*, dan yang *dimajrurkan*-nya masih berhubungan dengan lafadz أَنْزَلْنَاهُ, sedangkan lafadz أَيَلْتَفِكِرُ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, أَيَلْتَفِكِرُ , sedangkan lafadz وَلِيَتَذَكَّرَ, berkedudukan sebagai *athaf* dari lafadz وَلِيَتَذَكَّرَ, dan terakhir lafadz وَأُولُوا الْأَنْبِيَاءِ berkedudukan sebagai *fa'il*.

### Tinjauan Tafsir Ibnu Katsir

Yaitu orang-orang yang berakal, al-albab adalah bentuk jamak dari lub yang artinya akal. Al-Hasan Al-Basri mengatakan “demi Allah, bukanlah cara mengambil pelajaran dari Al-Qur’an itu dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi menyia-nyiaikan batasan-batasannya, sehingga seseorang dari mereka (yang menyianyikan batasannya) mengatakan “aku telah membaca seluruh Al-Qur’an” tetapi pada dirinya tidak ada ajaran Al-Qur’an yang disandangnya, baik pada akhlaknya ataupun pada amal perbuatannya (Katsir, 2000).

### Tinjauan Tafsir Al-Misbah

Yang diturunkan kepada mu ini, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat, demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya. (Quraish, 2002).

### Tinjauan Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain (Jalaludin AlMahali dan Jalaludin AsSuyuthi) Yakni ini adalah sebuah kitab (yang kami turunkan kepada mu dengan

penuh berkah supaya mereka memperhatikan). Maksud dari *yatadabbaruna* adalah supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (supaya mendapat pelajaran), mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu orang yang berakal. (Al-Suyuthi, 1990).

### Tinjauan Tafsir Zubdatut Tafsir Min fathil Qodir

إِنزِيلُهُ إِلَيْكَ مُبَرَكٌ Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah) Yakni al-Qur’an yang Kami turunkan kepadamu ini hai Muhammad, mengandung banyak kebaikan dan keberkahan. لِيَتَذَكَّرُوا وَأَعَابِيَهُ (supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya) Yakni Kami menurunkannya agar difikirkan dan direnungkan makna-maknanya. وَلِيَتَذَكَّرَ وَأُولُوا الْأَنْبِيَاءِ (dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran) Yakni dan agar orang yang berakal itu mengambil pelajaran darinya.

### Analisis isi kandungan Ayat dan Penerapan dalam Proses Pendidikan (*Tarbawi*)

Dari penafsiran Al-Qur’an surah Shad Ayat 29 yang telah dikemukakan oleh para mufassirin klasik dan kontemporer bahwasanya penerapan-nya dalam Pendidikan diantaranya sebagai berikut:

Ada dua kalimat yang menjadi pokok dalam Q.S. Shad Ayat 29 ini, *pertama* يَتَذَكَّرُ yang berarti berfikir atau memahami. *Kedua* وَأُولُوا الْأَنْبِيَاءِ yakni orang-orang yang diberi akal. Selain dari kitab Allah surat ini diturunkan penuh dengan makna dan keberkahan, oleh karena itu dalam

konteks Pendidikan (*Tarbawi*), tidak terlepas dari kedua actor yakni pendidik dan peserta didik.

Untuk pendidik penerapannya adalah sebagai berikut; (1) Memiliki kemurnian akal dan kedalaman hati, artinya seorang pendidik dituntut untuk senantiasa menjaga kemurnian akal-nya melalui *review* materi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM); (2) Memiliki akal yang sempurna dan hati yang bersih, pasalnya manusia pada umumnya diberi perbedaan dengan makhluk-makhluk ciptaan tuhan yang lainnya seperti hewan, dan malaikat. Berbeda dengan manusia, ia diberi potensi akal agar menggunakan akal pikirannya dalam hal kebaikan dan bisa menjaga kemurnian hati-nya melalui refleksi diri dari setiap KMB yang diaksanakannya; (3) Ahli Al-Qur'an, sebagai pendidik sekurang-kurangnya mempelajari terlebih dahulu dan memahami materi yang akan disampaikan, karna dengan melakukan hal demikian pendidik akan mampu menguraikan dan memperkuat kepada peserta didik dalam pemahaman ayat tersebut atau makna yang terkandung di dalamnya; (4) *Lillabi ta'ala*, Hanya semata-mata karna Allah, itulah niat yang perlu ditanamkan sebelum memulai KBM agar Allah SWT meridhoi dan mendapatkan keberkahan-nya dari apa yang kita sampaikan; (5) Melaksanakan Sholat, Karena Pendidik ketika menerapkan suatu kebiasaan yang baik kepada peserta didik, hendaknya pendidik lebih dulu mengerjakan sebelum memerintahkan; (6) Berintegrasi, berbaur dengan yang lain dalam lingkungan Sekolah, luar sekolah maupun di masyarakat.

Senantiasa memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk berhipotesis, menguji kebenaran asumsinya (justifikasi) dan menggunakan asumsi tersebut dalam konteks matematika yang lebih luas (generalisasi). Dan menempatkan posisi kita kepada tempat yang kita tempati, karna ada pepatah mengatakan *dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung*.

Adapun penerapannya bagi Peserta Didik dalam proses pembelajaran menurut Jalaludin rahmat diantaranya; (1) Peserta dituntut pula untuk memahami dalam semua proses pembelajaran dan mendengarkan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh seorang guru (pendidik); (1) Sungguh-sungguh dalam belajar, artinya peserta didik ketika mempelajari suatu materi ia hendaknya bersungguh-sungguh dalam mempelajari apa yang dipelajarinya cermat serta cakup; (2) Bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, ketika peserta didik sudah mengetahui dari yang telah dipelajarinya; (3) Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, peserta didik dituntut untuk berpikir dengan menggunakan akal pikirannya sebaik mungkin; (4) Bersedia menyampaikan ilmunya, apabila peserta didik sudah *mumpuni* dalam bidang keilmuannya. Dituntut pula untuk menyampaikan atas apa yang ia dapatkan, sebab dalam hadist dikatakan “barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikan makai ia akan diberi kekang pada hari kiamat dengan tali kekang dari neraka. Selanjutnya dapat kita renungkan dalam surat ini, antara pendidik dan peserta didik dapat

mengambil *ibrab* dan *hikmah* yang terkandung dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 dan Q.S. Shad Ayat 29, sehingga dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Sholeh, 2016).

## SIMPULAN

Dalam kesimpulan ini, penulis menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan panduan utama bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an, yang berasal dari bahasa Arab dengan makna bacaan, menjadi landasan bagi pencarian, penemuan, dan identifikasi ilmu pengetahuan. Konsep ilmu pengetahuan, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 dan surat Shad ayat 29, berkaitan dengan cara memperoleh ilmu. Proses pembelajaran menekankan beberapa unsur penting, termasuk adab (etika) yang harus diutamakan oleh pencari ilmu, sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, dan menjalin hubungan baik antar sesama manusia. Setelah memperoleh ilmu, fungsi ilmu pengetahuan mencakup dzikir (mengingat Allah), berfikir secara bijaksana, dan beramal sholeh. Keseluruhan proses ini menuntut agar manusia senantiasa menjaga keimanan, menggunakan akal untuk berpikir, dan beramal sholeh terhadap sesama makhluk. Penerapan ilmu pengetahuan melibatkan pengaplikasian konsep ini dalam berbagai aspek, terutama dalam proses pembelajaran yang melibatkan kurikulum, metode, materi, dan evaluasi. Pada intinya, konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an mencakup iman, ilmu, adab, pikir, dan amal. Dengan berdzikir, berfikir, dan beramal,

manusia dapat menerapkan konsep ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, mencapai tujuan dengan baik, dan sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, J. (1990). *Tafsir al-Jalalain*. Dar As-Salam.
- Amrullah, A. M. K. (2003). *Tafsir al-azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries.
- Astuti, R. B., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian QS Al-Mujadalah Ayat 11). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 9–18. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794>
- Azami, K. (2014). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Mujadalah ayat 11-12*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24394>
- Azza, M. D., Warsah, I., & Taqiyuddin, M. (2019). *Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya terhadap Sentra Pendidikan*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/32/>
- Fahrudin, A., & Fauziah, A. (2020). Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 264–284. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.264-284>
- Hude, M. D., Muhammad, A. S., & Sunarsa, S. (2020). Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah. *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 1–22.
- Husna, M., Masri, D., Alfiansyah, M., & ... (2023). Asbabun Nuzul Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren Modern Darul

- Ihsan. *Jurnal Bintang* ....  
<https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1605>
- Katsir, I. (2000). Tafsir Ibnu Katsir. In *Jld. II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.*
- Kulle, H. (2016). Nilai-Nilai Tarbawi dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *Jurnal Al-Asas*, 4(1), 1–15.  
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2637/>
- Lubis, R. R., Hanafiah, M. A., Sartika, D., Hasibuan, A. A., & Nawawi, K. H. (2019). TAHfiz online: (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 60–75.  
<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i2.253>
- Mahmud Junus. (1998). *Asbabun Nuzul.*
- Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi.* Dar al-Fikr.
- Nisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai Martabat Mulia dengan Ilmu (Qs Al-Mujadalah Ayat 11). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 215–246.  
<https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.318>
- Quraish, S. M. (2002). Tafsir Al-Misbah. In *Jakarta: Lentera Hati (Vol. 1).*
- Rusdiansyah, M. (2019). *Motivasi belajar yang terkandung dalam al-qur'an surah al-mujadalah ayat 11.* repository.uinjkt.ac.id.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45374>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an.* Mizan.
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222.  
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).633)
- Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 216–227.  
<http://dx.doi.org/10.30868/at.v4i02.476>
- Taufik, T. (2019). Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah 58: 11). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 317–331.  
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.60>
- Wahyudin, U. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam aL-Quran (Kajian Tafsir QS aL-Mujadalah/58: 11).*  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25305>
- Zein, A., Nahar, S., & Muchlis, M. (2019). Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Mujadalah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 350–362.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i3.813>
- Zeliyanti, K., Ambiya, N. A., Amelia, V., Raihan, Y., & Anwar, K. (2023). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Journal of Student Research*, 1(5), 307–318.  
<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5.1728>
- Zuhdi, A., & Ali Mu'tafi, A. (2022). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an (Kajian QS AL-Mujadalah ayat 11). In *Universitas Sains Al-Qur'an.* Universitas Sains Al-Qur'an.